

# Perubahan Karakteristik Arsitektur pada Rumah Tradisional: Studi Kasus Rumah Tuo di Tanjung Agung Kota Bengkulu

## *Architectural Characteristic Changes in Traditional Houses: A Case Study of Rumah Tuo Tanjung Agung Bengkulu City*

Iffah Karimah<sup>1</sup>, Dyah Titisari Widyastuti<sup>2</sup>

Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Grafika No.2, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

<sup>1</sup>iffahkarimah@mail.ugm.ac.id

[Diterima 11/06/2025, Disetujui 01/07/2025, Diterbitkan 03/07/2025]

---

---

### Abstrak

*Rumah tuo* adalah rumah tradisional Suku Lembak di Tanjung Agung, Kota Bengkulu yang mencerminkan identitas serta nilai lokal melalui karakteristik arsitekturnya. Seiring waktu, rumah tersebut telah mengalami perubahan pada beberapa aspek akibat penyesuaian baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan arsitektur pada *rumah tuo* dan mengetahui karakteristik arsitektur tradisional yang masih dipertahankan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun karakteristik yang diobservasi meliputi ruang, struktur dan material, serta komponen fasad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perubahan banyak terjadi dalam perluasan bangunan dan penggunaan material baru yang menggantikan bahan tradisional. Penambahan tersebut umumnya tidak lagi merujuk pada elemen arsitektur lokal, sehingga memunculkan bentuk dan penggunaan material yang berbeda dari karakteristik asli. Sementara itu, elemen fasad seperti pintu dan jendela masih dipertahankan dalam bentuk aslinya. Hal ini mencerminkan upaya untuk tetap menjaga karakteristik arsitektur tradisional, meskipun perubahan terjadi di beberapa bagian rumah. Perubahan ini dipengaruhi oleh penyesuaian baru masyarakat terhadap kebutuhan aktivitas rumah tangga, ekonomi, serta adaptasi terhadap lingkungan alam.

**Kata kunci:** perubahan karakteristik; rumah tradisional; rumah tuo; tanjung agung

### Abstract

*Rumah tuo* is a traditional house of the Lembak Tribe in Tanjung Agung, Bengkulu City that reflects local identity and values through its architectural characteristics. *Rumah tuo* has undergone changes in several aspects. This study was conducted with a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. Data analysis refers to three aspects of change such as spatial, physical, and stylistic. The research findings show various patterns of change in *rumah tuo*. In the spatial aspect, there was an addition of a business area, an addition of a bedroom with a modified space, and a bathroom in the house. In the physical aspect, the house that originally used traditional materials such as wood and pelupuh switched to using more modern materials such as concrete. In the stylistic aspect, although there was an addition of a new form to the facade, some houses still maintained their original components. Overall, the additions that occurred no longer refer to local elements and display new forms and materials. However, traditional elements such as old doors and windows are maintained, reflecting the community's efforts to maintain the original characteristics of *rumah tuo*. Environmental factors, household and business activity needs, and the economy also influence change.

**Keywords:** characteristic changes; traditional house; rumah tuo; tanjung agung

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Provinsi Bengkulu merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis yang tersebar di sejumlah daerah, salah satunya adalah Suku Lembak. Mayoritas masyarakat yang tinggal dan menetap di Kelurahan Tanjung Agung berasal dari etnis atau suku Lembak dengan persentase 80%, sedangkan 20% sisanya berasal dari berbagai etnis di luar suku Lembak. Selain itu, sebagian besar masyarakat telah bermukim di atas 50 tahun (Himbawan, 2010). Masyarakat Suku Lembak telah menetap dan tinggal secara turun-temurun di kawasan Tanjung Agung. Kehidupan bermukim yang telah berlangsung selama beberapa generasi sejak dahulu hingga sekarang menjadikan kawasan ini sebagai permukiman asli suku Lembak. Lingkungan alam seperti iklim, topografi, ketersediaan sumber daya alam lokal sangat mempengaruhi pemilihan bahan bangunan, konstruksi hingga bentuk bangunan.

Permukiman ini membentuk karakteristik arsitektur pada rumah tinggal yang mencerminkan identitas dan nilai kearifan lokal masyarakat Suku Lembak. Rumah tersebut dikenal sebagai "*Rumah Tuo*". Masyarakat di Tanjung Agung menyebut rumah tradisional mereka dengan istilah *rumah tuo*, yang berarti rumah lama. Sebutan ini merujuk pada rumah tradisional yang dibangun sejak dahulu kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Rumah tuo* menjadi simbol kuat keterikatan masyarakat terhadap warisan nenek moyang mereka.

Rumah tradisional merupakan bangunan yang memiliki ciri khas dalam struktur, teknik pembangunan, bentuk, fungsi serta ragam hias yang diwariskan secara turun-temurun dan dimanfaatkan oleh masyarakat daerah untuk melakukan aktivitas dengan baik menurut (Said, 2004 dalam Mashuri, 2010). Jika dilihat secara arsitektur, *rumah tuo* memiliki keunikan bentuk bangunan berupa rumah panggung, yakni bangunan yang didirikan di atas struktur panggung dengan penyangga tiang material kayu (Juwito et al., 2024). Ciri khas ini membentuk suatu karakteristik yang menampilkan identitas bangunan. Rumah tradisional mencerminkan nilai budaya melalui bentuk bangunan, struktur, susunan ruang, serta hiasannya (Arifin, 2010). Arsitektur rumah tinggal mencerminkan budaya serta adat istiadat yang berlaku di lingkungan setempat (Suprijanto, 2004 dalam halim & Oktawati, 2019). Karakteristik dalam arsitektur merujuk pada ciri-ciri spesifik atau elemen yang membentuk atau mendukung karakter suatu bangunan. Karakteristik mencakup aspek desain, elemen konstruksi, atau detail arsitektural yang mendukung identitas bangunan. karakteristik merupakan inti dari suatu objek yang dapat dipahami sebagai penanda pembeda, serta sebagai atribut atau ciri khas yang secara khusus melekat pada suatu objek, sehingga objek tersebut dapat dikenali dan dibedakan sebagai sesuatu yang memiliki sifat khas dan individual (Hastati et al., 2021). Karakteristik arsitektural dapat dilihat dengan cara mengamati fasad dari sebuah bangunan (Krier, 1988 dalam Aspin, 2019)

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, saat ini *rumah tuo* Tanjung Agung telah mengalami perubahan. Terjadi perubahan pola hunian dan persepsi masyarakat terhadap kebutuhan akan sebuah rumah. Kecenderungan ini menuntut adanya penyesuaian desain arsitektur, karena kebutuhan penghuni masa kini tentu berbeda dengan kebutuhan penghuni pada masa lalu (Bramantyo, 2012). Perubahan ini sering diwujudkan melalui renovasi bangunan. Munculnya keberagaman bentuk arsitektur rumah tradisional dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Marwati & Oktawati, 2019) yang mengungkapkan bahwa ditemukan keberagaman dalam perubahan wujud arsitektural rumah tradisional dilihat dari perubahan bentuk, ruang, tampak, struktur, material dan ornamen. Perubahan material ini disebabkan oleh ketersediaan material modern yang lebih mudah diakses, lebih kuat, dan lebih tahan lama (Andriansyah, 2024). Selain bahan baku yang sulit dan mahal, keterbatasan pengetahuan turut memengaruhi peran masyarakat dalam mempertahankan rumah (Susanti et al., 2022).

Proses perubahan ini disebut juga sebagai transformasi yakni proses perubahan bentuk arsitektural yang baru akibat beberapa faktor (Wardiana et al., 2025). Menurut (Habracken, 1988) dalam tulisannya yang berjudul “*Type as A Social Agreement*”, terdapat 3 sistem untuk melihat bangunan yang terdiri dari : 1) sistem spasial (*spatial system*) berkaitan pada jenis ruang (*kinds of spaces*) dan cara ruang ini terhubung satu sama lain (*spaces relate to one another*). 2) Sistem stilistik atau model (*stylistic system*) berkaitan pada penempatan komponen fasad. 3) sistem fisik (*physical system*) berkaitan pada struktur dan material yang digunakan pada bangunan.

Perubahan yang terjadi pada rumah tradisional dipengaruhi oleh pergeseran nilai budaya, dimana masyarakat mulai beralih ke unsur-unsur yang bersifat modern dan meninggalkan unsur lokalitas. Kemudian meningkatnya kompleksitas kebutuhan ruang juga menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan bentuk ruang (Arifin, 2010). Selain itu, masyarakat yang tinggal di lingkungan tradisional atau menghuni bangunan dengan arsitektur tradisional tidak sepenuhnya mampu menutup diri dari masuknya pengaruh budaya baru, seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan status sosial, dan arus modernisasi (Sabono, 2017). Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh (Aydmli, 2005 dalam Durmus, 2012) bahwa perubahan arsitektur tidak dapat dihindari, meskipun perubahan sering dikritik dalam beberapa cara karena dapat menyebabkan hilangnya identitas lokal, perubahan ini dianggap sebagai alternatif dalam merancang masa depan. Penelitian perubahan rumah tradisional yang dilakukan oleh (Oktaviana et al., 2023), memperlihatkan bahwa perubahan tersebut juga terlihat pada hilangnya ruang, dapat terjadi karena kehancuran bagian bangunan, penambahan ruang dengan menambah luasan bangunan, dan penambahan ruang dengan penambahan sekat-sekat dinding. Dalam (Halim, 2011) perubahan bentuk bangunan umumnya berupa perubahan wujud dan dimensi. Perubahan wujud meliputi jenis bahan/material bangunan yang digunakan, serta elemen-elemen simbolik. Sementara perubahan unsur dimensi meliputi ukuran lebar dan panjang rumah, serta tinggi rumah.



**Gambar 1.** Perubahan *Rumah Tuo*  
Sumber : Hasil Observasi, 2025

Pada tahun 1989, dilakukan peninggian jalan sekitar 2 meter di kawasan Tanjung Agung sebagai respons terhadap banjir besar yang melanda wilayah tersebut. *Rumah tuo* yang awalnya sejajar dengan permukaan jalan kini tampak lebih rendah akibat peninggian jalan. Selain perluasan dimensi rumah untuk kebutuhan hunian, sebagian masyarakat menambahkan ruang usaha di depan rumah pada level ketinggian yang sama dengan jalan. Dalam hal ini, penambahan fungsi turut menimbulkan beragam bentuk. Adapun persoalan yang kemudian muncul adalah proses perubahan yang diwujudkan melalui renovasi dan tambahan tersebut apakah turut berpotensi mempengaruhi karakteristik asli dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam desain arsitektur *rumah tuo*. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terbatas pada analisis ruang tertentu dan unit amatan yang sedikit, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi perubahan rumah tradisional dalam unit amatan yang lebih beragam termasuk aspek perluasan bangunan dan tambahan fungsi usaha, Oleh karena itu,

permasalahan yang perlu diangkat adalah untuk mengkaji bagaimana perubahan pada *rumah tuo* di Tanjung Agung, dan mengidentifikasi apakah perubahan yang terjadi tetap mengacu pada karakteristik komponen dan material lokal, atau menampilkan keragaman dalam bentuk dan material.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan metode kualitatif. Menurut (Richards, 2009 dalam Hendra, 2021), pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan dalam penelitian yang berfokus pada upaya memahami nilai-nilai, persepsi masyarakat, serta proses perubahan yang berlangsung. Pemilihan metode ini karena selaras untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menjelaskan secara rinci dan mendeskripsikan bentuk perubahan pada *rumah tuo*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Variabel penelitian menggunakan teori (Habraken, 1988) yang mencakup 3 sistem meliputi sistem spasial, sistem fisik, dan sistem stilistik. Ketiga sistem tersebut menjadi dasar untuk mengkaji perubahan karakteristik arsitektur.

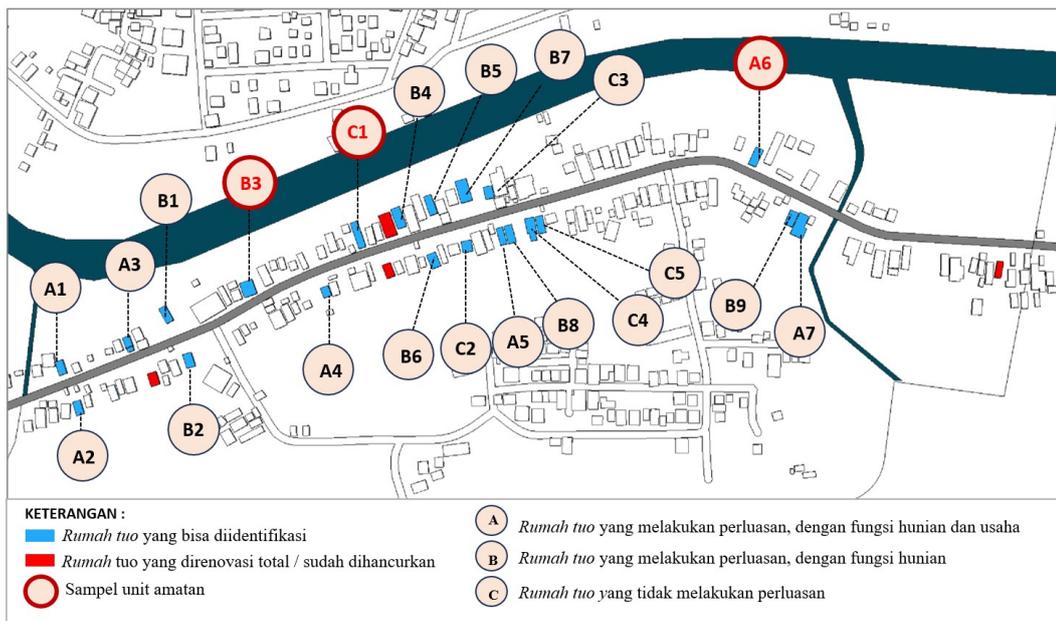
Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi langsung di lokasi penelitian dan pelaksanaan wawancara (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan penghuni rumah untuk memperoleh informasi yang lebih rinci sekaligus memperkuat temuan selama proses observasi. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dari total 21 unit *rumah tuo* yang tersebar dan telah diobservasi di wilayah Tanjung Agung, ditetapkan 3 rumah sebagai sampel utama. Pemilihan sampel didasarkan pada kesesuaian rumah dengan karakteristik arsitektur *rumah tuo*, serta pertimbangan keragaman kondisi perubahan yang terjadi. Pertimbangan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai proses perubahan yang terjadi, mulai dari rumah yang masih otentik hingga rumah yang telah mengalami perubahan dalam berbagai kondisi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dengan visualisasi untuk memperlihatkan perubahan yang terjadi pada *rumah tuo*.

### *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Adapun lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik kawasan yang unik, di mana masih ditemukan sejumlah rumah tradisional. Keberadaan rumah tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat, khususnya Suku Lembak. Namun seiring berjalannya waktu dan pengaruh dari berbagai faktor, banyak rumah telah melakukan perubahan dalam berbagai aspek. Sehingga kawasan ini relevan sebagai objek kajian terkait perubahan pada rumah tradisional.

Kelurahan Tanjung Agung terletak sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Bengkulu. Wilayah ini merupakan kawasan permukiman dengan pola linear yang membentang di sepanjang aliran Sungai Bengkulu, salah satu sungai utama yang melintasi kota dan bermuara langsung ke Pantai Bengkulu. Letaknya yang berdekatan dengan Sungai, menyebabkan kawasan Tanjung Agung memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi terhadap ancaman bencana banjir, terutama saat curah hujan meningkat atau terjadi luapan air secara tiba-tiba. Gambar berikut menyajikan peta persebaran *rumah tuo* yang terdapat di Kelurahan Tanjung Agung, sekaligus memperlihatkan letak unit-unit rumah yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.



**Gambar 2.** Peta Unit Amatan *Rumah Tuo* di Tanjung Agung  
 Sumber : Hasil Observasi, 2025

Temuan awal yang terlihat pada rumah-rumah tersebut adalah adanya beberapa unit amatan yang melakukan perluasan. Oleh karena itu, perubahan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga tipe berdasarkan ada atau tidaknya perluasan rumah dan fungsi tambahan usaha. Tipe pertama yaitu *rumah tuo* dengan perluasan dan penambahan fungsi usaha, tipe kedua adalah *rumah tuo* yang melakukan perluasan dan fungsi tetap sebagai hunian, serta tipe ketiga adalah *rumah tuo* yang tidak melakukan perluasan. Tiga unit rumah yang ditetapkan sebagai sampel utama dalam penelitian ini dipilih karena mewakili keseluruhan karakteristik *rumah tuo* yang ada di lokasi studi. Ketiga rumah tersebut masing-masing menunjukkan beragam kondisi arsitektural sehingga dapat memberikan gambaran pola perubahan yang terjadi pada unit amatan.

**Tabel 1.** Data Unit *Rumah Tuo* Berdasarkan Perubahan dan Fungsi Tambahan

Kode	Tipe Awal	Unit	Perubahan	Fungsi	Jumlah Lantai
A	Memperluas Rumah, dengan Fungsi Hunian dan Usaha	A1	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
		A2	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
		A3	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
		A4	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
		A5	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
		A6	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
		A7	Memperluas Rumah	Hunian + Usaha	2
B	Memperluas Rumah, dengan Fungsi Hunian	B1	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B2	Memperluas Rumah	Hunian	2
		B3	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B4	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B5	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B6	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B7	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B8	Memperluas Rumah	Hunian	1
		B9	Memperluas Rumah	Hunian	2
C	Tidak Memperluas Rumah, dengan fungsi hunian	C1	Tidak memperluas rumah	Hunian	1
		C2	Tidak memperluas rumah	Hunian	1
		C3	Tidak memperluas rumah	Hunian	1
		C4	Tidak memperluas rumah	Hunian	1
		C5	Tidak memperluas rumah	Hunian	1

**Tabel 2.** Sampel Amatan

Unit A	Unit B	Unit C
		
<p>Memperluas rumah, dengan fungsi hunian dan usaha</p>	<p>Memperluas rumah, dengan fungsi hunian</p>	<p>Tidak memperluas rumah, dengan fungsi hunian</p>

Sumber : Hasil Observasi, 2025

## Hasil dan Pembahasan

### *Karakteristik Rumah Tuo*

Sebelum melihat perubahan yang terjadi pada *rumah tuo* di Tanjung Agung, perlu mengetahui terlebih dahulu bentuk dasar atau bentuk aslinya. Dari bentuk dasar tersebut akan menunjukkan pola tahapan perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bentuk denah awal *rumah tuo* ini memanjang ke belakang (Juwito et al., 2024) dengan lebar rumah antara 4,5 meter hingga 6 meter. Adapun karakteristik penyebutan nama ruang dan susunan ruang dimulai dari bagian depan mengikuti tingkatan privasi ruang terdiri dari :

- a) *Berendo*, merupakan istilah dalam bahasa lokal Bengkulu yang digunakan untuk menyebut ruang teras pada rumah (Prihatiningrum & Ramawangsa, 2023). Ruang ini memiliki pagar di sekeliling ruangnya. Pagar ini umumnya terbuat dari material kayu berornamen dan memiliki pintu kecil di tengahnya.
- b) Ruang tamu, yaitu ruang yang dijumpai setelah melewati *berendo*. Ruang ini berfungsi untuk menerima tamu dalam suasana yang lebih tertutup dan dilengkapi jendela pada setiap sisinya.
- c) *Ruang tengah*, atau biasanya dikenal sebagai ruang keluarga. Ruang ini berfungsi untuk tempat berkumpul keluarga yang bersifat semipublik.
- d) *Bilik*, yaitu penyebutan ruang kamar tidur. *Bilik* terletak di sisi kanan atau kiri dari *ruang tengah* (ruang keluarga) menandakan tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan ruang-ruang sebelumnya. Terdapat istilah khusus dalam penyebutan kamar tidur seperti *bilik bujang* dan *bilik gadis*. *Bilik bujang* adalah kamar yang diperuntukkan bagi anak laki-laki, sedangkan *bilik gadis* berarti kamar untuk anak perempuan.
- e) *Dapo*, yaitu penyebutan ruang yang berfungsi sebagai dapur. *Dapo* terletak di bagian belakang rumah setelah melewati ruang tengah.
- f) *Garang*, yakni area servis atau area basah yang berdekatan dengan dapur biasanya berfungsi untuk mencuci. Berbeda dari ruang-ruang lain yang cenderung lebih tertutup, *garang* tidak sepenuhnya ber dinding. Material lantai pada *garang* menggunakan bambu atau kayu sehingga aliran air langsung jatuh ke tanah atau ke saluran pembuangan di bawah rumah.

Selain itu, komponen fasad dan material pada *rumah tuo* memiliki karakteristik yang khas dan mencerminkan identitas arsitektur lokal masyarakat Tanjung Agung, Hal ini dapat terlihat melalui penggunaan material alami seperti kayu serta susunan bambu yang disebut *pelupuh* dan *bidai* pada elemen utama seperti dinding, plafon, lantai, kerangka atap. Komponen lainnya seperti pada tiang kolom *berendo* yang berjumlah empat tiang,

terdapat pagar berendo, serta pintu dan jendela di sisi kiri dan kanan. Karakteristik dari *rumah tuo* dapat dilihat dari gambar berikut :



**Gambar 3.** (a) Tampak Depan *Rumah Tuo*, (b) Bentuk dan Material *Rumah Tuo*  
 Sumber : Hasil Observasi, 2025

Untuk mengarahkan analisis terhadap perubahan karakteristik arsitektur *rumah tuo* di Tanjung Agung, maka ditetapkan sejumlah kriteria sebagai dasar pengamatan. Kriteria ini disusun berdasarkan landasan teoritis (Habracken, 1988) dalam melihat bangunan serta hasil wawancara dengan masyarakat ketika observasi lapangan. Perubahan yang terjadi pada rumah tersebut dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek arsitektur tradisional. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Tabel Kriteria Perubahan Karakteristik Arsitektur *Rumah Tuo* di Tanjung Agung

No	Aspek Arsitektur	Kriteria Karakteristik Asli (Tradisional)	Kriteria Perubahan (Temuan variasi baru)	Indikator
1.	<b>Ruang</b> (Sistem Spasial)	Susunan ruang tradisional yang terdiri dari : <i>berendo</i> , ruang tamu, <i>ruang tengah</i> , <i>bilik</i> , <i>dapo</i> , <i>garang</i>	Penambahan ruang usaha, kamar mandi, ruang makan, gudang, garasi, dan mushollah.	Jumlah, jenis, dan posisi ruang tambahan
2.	<b>Fasad</b> (Sistem Stilistik)	<p><b>Atap :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap pelana material seng (A1)</li> <li>• Atap limasan material seng (A2)</li> </ul> <p><b>Pintu :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Double door</i> terbuka ke luar dan ke dalam berbentuk kreyak material kayu dan kaca (P1)</li> <li>• <i>Double door</i> berbentuk kreyak material kayu (P2)</li> <li>• <i>Double door</i> berbentuk kisi persegi material kayu (P3)</li> </ul> <p><b>Jendela :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Double window</i> terbuka ke luar dan ke dalam berbentuk kreyak material kayu dan kaca (J1)</li> <li>• <i>Double window</i> berbentuk kreyak material kayu (J2)</li> <li>• <i>Double window</i> kisi persegi material kayu (J3)</li> </ul> <p><b>Pagar Berendo :</b></p>	<p><b>Atap :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap kanopi teritisan (A3)</li> <li>• Atap miring (A4)</li> </ul> <p><b>Pintu :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Single door</i> dengan material papan kayu (P4)</li> <li>• Pintu lipat papan kayu (P5)</li> <li>• Folding door besi (P6)</li> </ul> <p><b>Jendela :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela persegi material kaca (J4)</li> </ul> <p><b>Pagar Berendo :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pagar berbentuk solid dengan material beton atau bata (B4)</li> </ul> <p><b>Tangga Berendo :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangga berendo dengan adanya penambahan ramp (T2)</li> </ul>	Komponen asli yang masih dipertahankan dan jenis baru yang ditemukan

No	Aspek Arsitektur	Kriteria Karakteristik Asli (Tradisional)	Kriteria Perubahan (Temuan variasi baru)	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pagar berornamen, papan kayu (B1)</li> <li>• Pagar tanpa ornamen material papan kayu (B2)</li> <li>• Pagar beornamen material besi (B3)</li> </ul> <p><b>Tangga Berendo :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangga berendo tanpa adanya penambahan ramp (T1)</li> </ul>		
3.	<b>Struktur dan material</b> (Sistem Fisik)	<p><b>Plafon :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Plafon “<i>pelupuh</i>” dengan material bambu (P1)</li> <li>• Plafon material papan (P2)</li> </ul> <p><b>Dinding :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinding “<i>pelupuh</i>” dengan material bambu (D1)</li> <li>• Dinding “<i>bidai</i>” dengan materi bambu (D2)</li> <li>• Dinding material papan (D3)</li> </ul> <p><b>Kolom :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolom kayu berornamen (K1)</li> <li>• Kolom kayu persegi tanpa ornamen (K2)</li> </ul> <p><b>Lantai :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lantai material papan (L1)</li> </ul> <p><b>Pondasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pondasi tumpuk batu dan kayu (F1)</li> <li>• Pondasi dengan dinding bata pada sisi depan (F2)</li> </ul>	<p><b>Plafon :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Plafon triplek (P3)</li> <li>• Plafon modifikasi profil dan gypsum (P4)</li> </ul> <p><b>Dinding :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinding triplek (D4)</li> <li>• Dinding bata (D5)</li> </ul> <p><b>Kolom :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolom kayu silinder (K3)</li> <li>• Kolom beton (K4)</li> </ul> <p><b>Lantai :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lantai semen (L2)</li> <li>• Lantai dengan <i>finishing</i> keramik (L3)</li> </ul> <p><b>Pondasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pondasi kombinasi kayu yang dicor beton (F3)</li> <li>• Pondasi beton tapak (F4)</li> </ul>	Ada atau tidaknya struktur baru serta kombinasi material tradisional & material baru

Sumber : Hasil Observasi, 2025

### *Perubahan Ruang*

Beberapa penambahan ruang yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat di Tanjung Agung terdiri dari ruang usaha, kamar mandi, ruang makan, gudang, garasi, dan mushollah. *Rumah tuo* ini memiliki keragaman dalam perluasan ruangnya dan terdapat penambahan fungsi usaha. Sehingga perubahan rumah ini dikelompokkan menjadi 3 kategori seperti pada penjelasan sebelumnya yang dilihat dari ada atau tidaknya perluasan dan fungsi tambahan usaha yaitu : (A) rumah yang melakukan perluasan dengan tambahan fungsi usaha, (B) rumah yang melakukan perluasan dengan fungsi hunian, dan (C) rumah yang tidak melakukan perluasan. Berikut ini perubahan pada sampel amatan :

**Tabel 4.** Perubahan Ruang *Rumah Tuo* Tanjung Agung

Unit A		<p><b>Tahap 1 :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kamar mandi di dalam rumah</li> <li>- Memotong sebagian dapur</li> <li>- Membuat ruang makan</li> <li>- Menambah <i>bilik</i> (kamar)</li> <li>- Membuat garasi</li> <li>- Menambah pintu samping</li> </ul> <p><b>Tahap 2 :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat ruang usaha di lantai atas</li> </ul>
		<p><b>Tahap 1 :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah kamar mandi di dalam rumah</li> <li>- Menambah akses pintu samping</li> </ul> <p><b>Tahap 2 :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah <i>bilik</i> (kamar)</li> <li>- Menambah dapur dan ruang makan</li> <li>- Menambah teritisan teras</li> </ul>
		<p><b>Tahap 1 :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kamar mandi di dalam rumah</li> <li>- Memindahkan dapur ke <i>ruang tengah</i> (ruang keluarga) karena beberapa material dapur sudah rusak dan rapuh.</li> <li>- Membuat ruang makan</li> <li>- Menambah teritisan teras</li> </ul> <p><b>Tahap 2 :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah <i>bilik</i> (kamar)</li> </ul>
<p>BE : Berendo (teras)                      RT : Ruang tamu                      RK : Ruang tengah (ruang keluarga)                      BI : Bilik (kamar tidur)                      D : Dapo' (dapur)                      G : Garang (area basah dengan material bambu)</p> <p>RU : Ruang usaha                      KM : Kamar mandi                      RM : Ruang makan                      GU : Gudang                      GA : Garasi                      M : Musholah</p>		<p>Kuning : Publik                      Merah : semipublik dan privat                      Biru : servis</p>

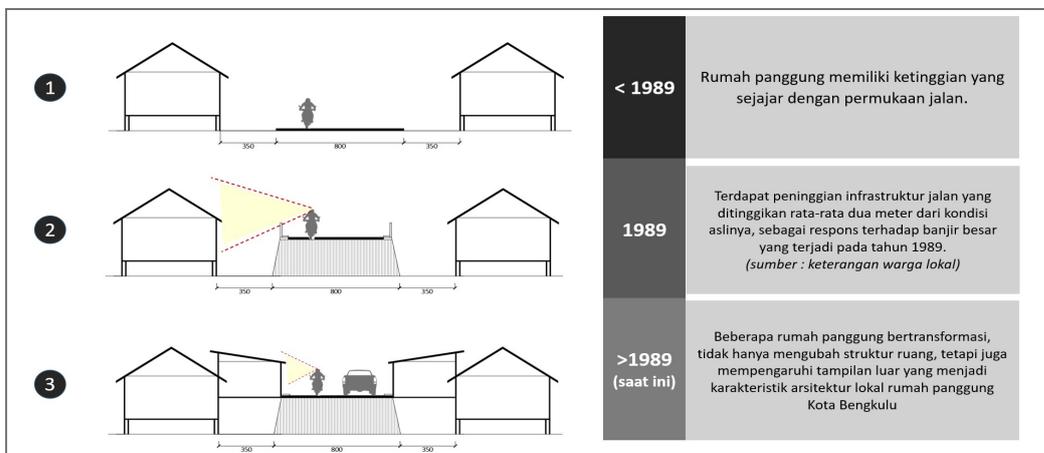
Sumber : Hasil Observasi, 2025

Perubahan ruang pada *rumah tuo* saat ini umumnya menambahkan kamar mandi di dalam rumah untuk memudahkan kebutuhan dan kenyamanan beraktivitas dikarenakan *rumah tuo* dahulu tidak memiliki kamar mandi di dalam rumah, kebutuhan untuk mandi dan buang air dilakukan di luar rumah maupun di sungai, sedangkan kebutuhan mencuci dilakukan di *garang*, yaitu area basah yang biasanya ditempatkan di belakang rumah. Secara keseluruhan, *rumah tuo* saat ini sudah tidak lagi memiliki *garang*. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan fungsi ruang akibat penyesuaian terhadap kebutuhan aktivitas harian masyarakat masa kini. Hal ini memperkuat pernyataan (Bramantyo, 2012) bahwa kecenderungan penyesuaian desain arsitektur muncul karena kebutuhan penghuni masa kini yang berbeda dengan kebutuhan penghuni pada masa lalu. Salah satu alasan utama hilangnya *garang* adalah karena penghuni memilih untuk memodifikasi area dapur dan menambah kamar mandi sekaligus sebagai ruang cuci yang tertutup dan fungsional.

Pada kasus amatan lainnya ditemukan penambahan dan perpindahan dapur karena material yang sudah mengalami pelapukan dan kerusakan. Penambahan *bilik* (kamar tidur) juga dilakukan karena bertambahnya keluarga dengan cara memperluas rumah, atau

membagi ruang menggunakan sekat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nasution et al., 2022) bahwa faktor pertambahan jumlah anggota keluarga turut menyebabkan perubahan sehingga membutuhkan ruang-ruang baru pada hunian. Selain itu dalam (Oktaviana et al., 2023), yang memperlihatkan bahwa perubahan tersebut juga terlihat pada hilangnya ruang, dapat terjadi karena kehancuran bagian bangunan, penambahan ruang dengan menambah luasan bangunan, dan penambahan ruang dengan penambahan sekat dinding.

Jika melihat sejarahnya, dilakukan peninggian jalan sekitar 2 meter sebagai upaya menangani bencana banjir yang melanda Tanjung Agung saat itu. Akibat peninggian jalan ini, elevasi rumah panggung terlihat lebih rendah daripada jalan. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, saat ini beberapa *rumah tuo* mulai menambahkan ruang usaha di depan rumah yang berada satu level ketinggian dengan jalan. Hal ini terlihat pada perubahan ruang sampel A yang memperluas rumah dan menambah fungsi rumah menjadi tempat usaha. Ditemukan beberapa sampel lainnya yang menambah kebutuhan hunian seperti kamar tidur dan dapur di elevasi lantai atas zona depan berdekatan dengan tempat usaha. Salah satu penyebab kebutuhan hunian ini adalah sebagai alternatif tempat berhuni yang aman ketika banjir terjadi. Hal ini sejalan dengan (Aydınlı, 2005 dalam Durmus, 2012) bahwa perubahan arsitektur tidak dapat dihindari dan dianggap sebagai alternatif dalam merancang masa depan terutama dalam konteks *rumah tuo* di Tanjung Agung, perubahan ini menjadi bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah, seperti peninggian jalan akibat bencana banjir. Perubahan tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan fungsi tempat tinggal serta adaptif atau menyesuaikan diri terhadap risiko jika terjadi banjir kedepannya. Temuan di lapangan memperlihatkan adanya perubahan dimensi tinggi, luas bangunan, dan penambahan ruang usaha yang sesuai dengan pendapat Halim (2011), bahwa perubahan bentuk bangunan tradisional umumnya berupa perubahan wujud dan dimensi.



**Gambar 4.** Skema Penambahan Ruang Berdasarkan Elevasi Jalan  
Sumber : Hasil Observasi, 2025

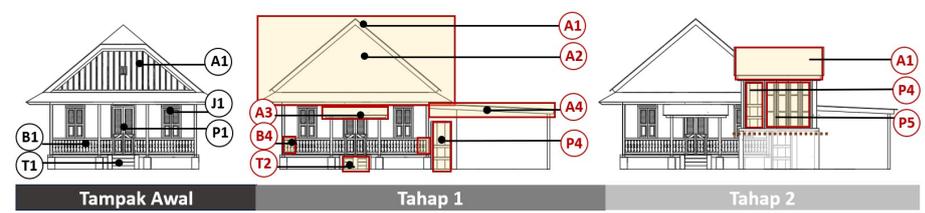
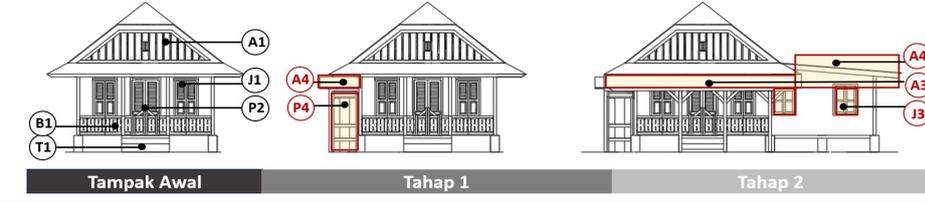
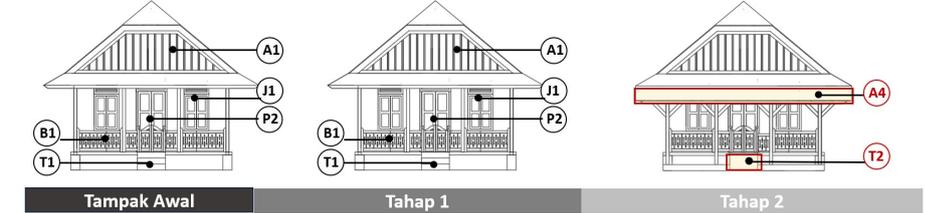
#### *Perubahan Fasad*

Selanjutnya karakteristik arsitektural dapat dilihat dengan cara mengamati fasad dari sebuah bangunan (Krier, 1988 dalam Aspin, 2019). Karakteristik bentuk fasad *rumah tuo* di Tanjung Agung turut mengalami perubahan disebabkan oleh penambahan ruang. Perubahan ini terlihat dari adanya penambahan variasi baru elemen fasad. Secara keseluruhan terlihat bahwa unit amatan cenderung tidak lagi mengacu pada elemen tradisional, terutama pada bagian yang ditambahkan. Ini memperkuat temuan (Sabono, 2017) yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di lingkungan tradisional atau menghuni bangunan dengan arsitektur tradisional tidak sepenuhnya mampu menutup diri dari masuknya pengaruh budaya baru, seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan status sosial, dan arus modernisasi. Dalam konteks *Rumah Tuo*, pertumbuhan ekonomi tampak dari penambahan fungsi usaha, perubahan status sosial terlihat dari upaya memperindah

rumah dengan bentuk dan material modern, sementara modernisasi tercermin dari masuknya elemen fasad kontemporer yang berbeda dari bentuk elemen tradisional.

Ditemukan jenis atap miring dan teritisan tambahan pada *rumah tuo* yang mengalami perluasan. Kemudian ditemukan jenis pintu baru terutama pada rumah yang menambah fungsi usaha yaitu pintu lipat papan kayu dan *folding door* yang mencirikan fungsi usaha. Ditemukan juga penggunaan jendela kaca dan pagar berendo (teras) dengan material papan maupun yang berbentuk solid dengan beton. Selain itu, bentuk tangga turut mengalami penyesuaian dengan penambahan ramp untuk aksesibilitas kendaraan. Ini memperkuat temuan bahwa perubahan pada fasad rumah tradisional disebabkan oleh penyesuaian terhadap bentuk fasad modern, yang meninggalkan karakteristik arsitektur vernakular masa lampau (Putri, 2023). Namun walaupun terdapat variasi baru pada fasad, komponen asli seperti pintu dan jendela lama tetap dipertahankan.

Tabel 5. Perubahan Fasad

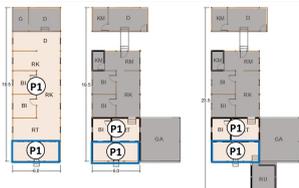
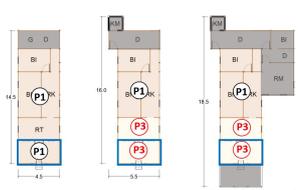
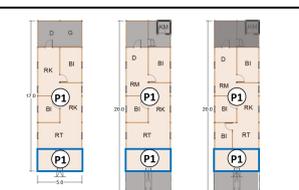
	<p><b>Tampak Awal</b></p>	<p><b>Tahap 1</b></p>	<p><b>Tahap 2</b></p>
<p>Unit A</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap pelana material seng (A1)</li> <li>• Atap limasan material seng (A2)</li> <li>• Atap kanopi teritisan (A3)</li> <li>• Atap miring (A4)</li> <li>• <i>Single door</i> papan kayu (P4)</li> <li>• Pagar berbentuk solid dengan material beton atau bata (B4)</li> <li>• Tangga berendo dengan adanya penambahan ramp (T2)</li> </ul>		
	<p><b>Tampak Awal</b></p>	<p><b>Tahap 1</b></p>	<p><b>Tahap 2</b></p>
<p>Unit B</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap miring (A4)</li> <li>• <i>Single door</i> dengan material papan kayu (P4)</li> <li>• Atap kanopi teritisan (A3)</li> <li>• Atap miring (A4)</li> <li>• <i>Double window</i> kisi kayu (J3)</li> </ul>		
	<p><b>Tampak Awal</b></p>	<p><b>Tahap 1</b></p>	<p><b>Tahap 2</b></p>
<p>Unit C</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap miring (A4)</li> <li>• Tangga berendo dengan adanya penambahan ramp (T2)</li> </ul>		

Sumber : Hasil Observasi, 2025

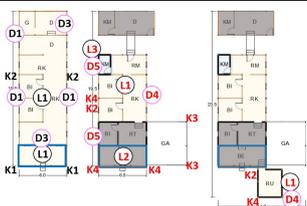
*Perubahan Struktur dan Material*

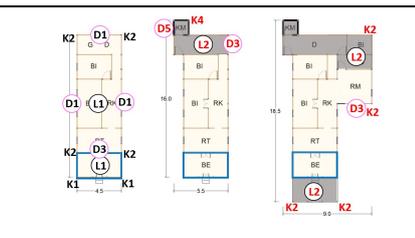
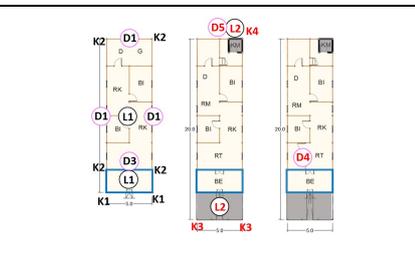
Berdasarkan hasil observasi ditemukan dua jenis material dinding tradisional yaitu dinding *pelupuh* dan dinding *bidai*. Kedua jenis dinding ini merupakan bentuk kearifan lokal dalam memanfaatkan material yang tersedia di alam sekitar. Dinding *pelupuh* merupakan jenis dinding yang disusun dari bilah-bilah bambu yang telah dibelah, diratakan, kemudian dipasang secara vertikal atau horizontal pada rangka utama yang terbuat dari kayu dan bambu. Sedangkan dinding "*bidai*" adalah anyaman bilah bambu yang dirangkai dengan pola anyaman silang (anyam keping). Kedua jenis dinding ini terbuat dari bahan dasar bambu, namun memiliki perbedaan pada ukurannya. Pada dinding *pelupuh*, bambu dicacah menjadi bilah kecil dan lebih tipis, sedangkan pada dinding *bidai*, potongan bambu cenderung lebih besar dan lebar. Selain ditempatkan pada dinding, *pelupuh* juga ditemukan sebagai plafon pada beberapa unit amatan. Perubahan yang terjadi tidak hanya tampak pada material, tetapi juga pada struktural, khususnya hilangnya elemen plafon pada beberapa ruang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan atap miring yang landai, sehingga bagian rangka atap terekspos secara langsung tanpa plafon.

**Tabel 6.** Perubahan Struktur dan Material Plafon

<p>A</p> 	 <p><i>Pelupuh</i> (P1)</p>	 <p>Tidak ada plafon</p>	 <p>Tidak ada Plafon</p>
<p>B</p> 	 <p>Triplek (P3)</p>	 <p><i>Pelupuh</i> (P1), Triplek (P3)</p>	 <p>Tidak ada Plafon</p>
<p>C</p> 	 <p><i>Pelupuh</i> (P1)</p>	 <p><i>Pelupuh</i> (P1)</p>	

**Tabel 7.** Perubahan Struktur dan Material Dinding, Kolom, Lantai

<p>A</p> 	 <p>Dinding triplek D4 Dinding beton D5</p>	 <p>Kolom K2, K3, K4</p>	 <p>Lantai papan L1, semen L2, keramik L3</p>
--	--	--	--

<p>B</p>		 Dinding pelupuh D1 Dinding papan D3	 Kolom K2 Kolom K4	 Lantai semen L2
<p>C</p>		 Dinding triplek D4 Dinding beton D5	 Kolom K3 Kolom K4	 Lantai semen L2

Terdapat keragaman material baru pada plafond yaitu plafond modifikasi profil dan gypsum. Ditemukan pula jenis dinding baru yang ditambahkan pada ruang tambahan maupun ruang usaha di zona depan. Material ini terdiri dari dinding papan, triplek dan dinding bata. Beberapa kolom baru juga ditambahkan dengan material beton. Lantai turut mengalami perkembangan material terlihat dari penggunaan lantai semen dan finishing keramik. Selanjutnya, perubahan juga terlihat pada beberapa rumah yang mulai mengombinasikan pondasi kayu dengan material beton serta menggunakan dinding bata menerus untuk memperkuat struktur bangunan.

Adanya temuan perubahan struktur pada *rumah tuo* turut disebabkan oleh masyarakat yang hanya mampu memperbaiki rumah yang rusak dengan keterbatasan dana dan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan bentuk secara struktural pada bangunan sejalan dengan pernyataan (Susanti et al., 2022). Disamping itu, penggunaan material seperti bata dan beton, mencerminkan adaptasi terhadap tantangan lingkungan, terutama kondisi rawan banjir yang sering terjadi di kawasan Tanjung Agung. Material seperti beton dan bata dikenal lebih tahan terhadap air dibandingkan kayu, sehingga menjadi solusi struktur yang lebih kokoh dan tahan lama seperti dalam (Andriansyah, 2024). Hal ini turut memperkuat pernyataan (Aydinli, 2005 dalam Durmus, 2012) bahwa perubahan sebagai alternatif merancang masa depan. Pada *rumah tuo*, kombinasi kayu, beton, dan bata ini mencerminkan perubahan sebagai respons terhadap kondisi geografis serta kekuatan dan ketahanan bangunan dalam keberlanjutan bangunan.

**Tabel 8.** Perubahan Struktur dan Material Pondasi

<p>Pondasi</p>	 Pondasi dengan material batu dan kayu (F1)	 Pondasi kombinasi kayu dengan beton atau bata (F3)
----------------	---	--

### Simpulan

Secara keseluruhan didapatkan bahwa *rumah tuo* di Kelurahan Tanjung Agung, Kota Bengkulu telah mengalami perubahan baik secara spasial, fisik, dan stilistik. Hal ini sesuai dalam pernyataan bahwa perubahan pada rumah tradisional tidak dapat dihindari dikarenakan kebutuhan masyarakat. Bertambahnya fungsi usaha dan perluasan pada

rumah turut meningkatkan keragaman penggunaan struktur dan material. Meskipun terjadi perubahan, keberadaan elemen-elemen tradisional yang masih dipertahankan menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih memiliki peran yang dijaga dalam proses perubahan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada *rumah tuo* mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap penyesuaian baru tanpa sepenuhnya meninggalkan karakteristik asli dari *rumah tuo*.

Selanjutnya kedepannya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam pada keberadaan elemen-elemen tradisional, mengingat penggunaan material asli seperti kayu lokal dan teknik sambungan tradisional saat ini mulai ditinggalkan dan semakin jarang dijumpai. Penelitian ini merupakan sebuah memori rekam jejak terhadap perkembangan arsitektur masyarakat Suku Lembak di Tanjung Agung. Kajian ini memperlihatkan dinamika perubahan yang terus berlangsung dan akan terus berkembang dari generasi ke generasi. Sehingga perlu adanya strategi perbaikan bangunan agar tetap mempertahankan karakteristik arsitektur asli. Pelestarian arsitektur tradisional menjadi suatu hal yang penting karena turut menjaga karakteristik yang mencerminkan identitas masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Andriansyah, M. D. (2024). Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2, 11.
- Arifin, R. (2010). Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu. *Ruang*, 2(1), 20–30.
- Aspin. (2019). Karakter Elemen Pembentuk Bangunan Dalam Karya Arsitek Santiago Calatrava. *Jurnal Malige Arsitektur*, 1(No.1, Juni), 19–29.
- Bramantyo, B. (2012). Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Nias Selatan dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman*, 7(3), 151–161.
- Durmus, S. (2012). Change and Transformation in Architecture: On the Concept of Zeitgeist. *Gber*, 8(1), 23–36.
- Habraken, N. J. (1988a). Type as a social agreement. In *The Short Works of John Habraken* (pp. 336–345).
- Habraken, N. J. (1988b). *Type as Social Agreement* (Asian Cong).
- Halim. (2011). Perkembangan Rumah Tradisional Muna. *Unity: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 68–79.
- Hastati, F., Putri Kamase, G. A. P., & Jayatri Putra, P. (2021). Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 1(1), 28–41.
- Hendra. (2021). Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh Space Transformation in Rumoh Aceh. *Arsir*, 5(2), 164–176.
- Himbawan, G. (2010). Penyebab Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu. *Tesis*, 53.
- Juwito, R. S., Rosantika, P. M., Pratama, A. Y., Sari, R., & Pratimi, M. (2024). *Tipologi Arsitektur Tradisional Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. 4(1), 31–36.
- Marwati, M., & Oktawati, A. E. (2019). Wujud Arsitektur Rumah Tradisional Di Delta Lakkang Kota Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 177.
- Mashuri. (2010). Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi. *Ruang*, 2(1), 5.
- Nasution, M., BOY. Marpaung, Ginting, N., & Fachruddin, H. (2022). Transformasi Spasial Rumah Vernakular Melayu di Hamparan Perak. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 5(1), 546–553. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1512>
- Oktaviana, A., Dahliani, D., & Huzairin, M. D. (2023). Studi Perubahan Fisik Rumah Tradisional Banjar. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(3), 287.
- Prihatiningrum, A., & Ramawangsa, P. A. (2023). Interpretasi Rupa Barendo pada rumah

- panggung Rejang-Melayu di Kota Bengkulu. *Jurnal Arsitektur NALRs*, 22(e-ISSN 2549-6832), 27–34.
- Putri, D. I. K. (2023). Perubahan Tipologi Fasad Pada Rumah Tradisional Kampung Pitu Gunung Kidul. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(1), 108.
- Sabono, F. (2017). Konsep Rumah Tumbuh Pada Rumah Adat Tradisional Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur. *Media Matrasain*, 14(1), 34–48.
- Susanti, L., Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., & Hilmanto, R. (2022). Pelestarian Rumah Panggung (Rumah Tradisional Berbahan Dasar Kayu) Di Desa Penanggungan, Tanggamus. *Jurnal Belantara*, 5(2), 143–152.
- Wardiana, I. Y., Rahmawati, P. A., Pratiwi, W. D., & Herdian, A. (2025). Transformasi Rumah Tradisional Jawa di Jagalan Kotagede sebagai Penunjang Pariwisata. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 11(1), 83–98.